

I. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Terung (*Solanum Melongena* L) adalah tanaman asli daerah tropis. Tanaman ini awalnya berasal dari benua Asia yaitu India dan Birma. Daerah penyebaran tanaman terung awalnya di beberapa negara (wilayah) antara lain di Karibia, Malaysia, Afrika Barat, Afrika Tengah, Afrika Timur, dan Amerika Selatan. Tanaman ini menyebar ke seluruh dunia, baik negara-negara yang beriklim panas (tropis) maupun iklim sedang (sub tropis). Pengembangan budidaya terung paling pesat di Asia Tenggara, salah satunya di Indonesia (Firmanto, 2011).

Terung adalah jenis sayuran yang sangat populer dan disukai oleh banyak orang karena rasanya enak khususnya dijadikan sebagai bahan sayuran atau lalapan. Selain itu terung juga mengandung gizi yang cukup tinggi, terutama kandungan Vitamin A dan Fosfor. Komoditas terung ini cukup potensial untuk dikembangkan sebagai penyumbang terhadap keanekaragaman bahan sayuran bergizi bagi penduduk. Menurut Sunarjono (2013), bahwa setiap 100 g bahan mentah terung mengandung 26 kalori, 1 g protein, 0,2 g hidrat arang, 25 IU vitamin A, 0,04 g vitamin B dan 5 g vitamin C. Selain itu, terung juga mempunyai khasiat sebagai obat karena mengandung alkaloid, solanin dan solasodin.

Tanaman ini dapat tumbuh sampai ketinggian sekitar 1000 m dpl, tetapi di dataran rendah tumbuhnya lebih cepat (Rukmana, 2002). Suhu yang paling cocok untuk tanaman terung adalah 22°-30°C dengan perbedaan sedikit antara suhu siang dan malam. Tanaman ini tumbuh baik pada tanah-tanah lempung berpasir dengan drainase yang baik. Terung tidak terlalu memerlukan suhu tinggi selama pertumbuhannya, namun juga tahan terhadap curah hujan yang tinggi dan tanah tidak terlalu lembab. Sayuran ini termasuk tanaman yang sedikit tahan terhadap kadar garam yang tinggi (Sutarya dan Gerard, 1995).

Sebagai salah satu sayuran pribumi, terung hampir selalu ditemukan di pasar tani atau pasar tradisional dengan harga yang relatif murah. Akhir-akhir ini bisnis terung masih memberikan peluang pasar yang cukup baik terutama untuk memenuhi

permintaan pasar dalam negeri. Terung ungu merupakan varietas terung lokal yang belakangan ini telah berhasil menembus pasaran luar negeri (Susilo dan Renda, 2012).

Menurut Badan Pusat Statistik (2014), produktivitas tanaman terong di Indonesia pada tahun 2018 yaitu 551552 ton sedangkan tanaman terong mengalami penurunan di tahun 2016 yaitu 509749 ton namun pada tahun 2017 mengalami peningkatan hasil terong yaitu 535419 ton. Produksi terong nasional tiap tahun cenderung meningkat namun produksi terong di Indonesia masih rendah dan hanya menyumbang 1% dari kebutuhan dunia. Hal ini disebabkan oleh luas lahan budidaya terong yang masih sedikit dan bentuk kultur budidaya yang masih bersifat sampingan dan belum intensif (Simatupang, 2014).

Usaha peningkatan produksi hasil pertanian yang bermanfaat, baik sebagai sumber gizi dalam menunjang kesehatan masyarakat maupun pendapatan dan kesejahteraan masyarakat tani. Peningkatan produksi pertanian di Indonesia selama ini sangat bergantung pada input dalam bercocok tanam. Dampak penggunaan pupuk anorganik secara terus menerus mulai dirasakan. Tanah tidak lagi memberikan kehidupan yang baik bagi dunia pertanian, akibat penggunaan pupuk anorganik yang tidak tepat (Parman, 2009).

Sistem hidroponik dapat memberikan sistem budidaya yang lebih terkontrol, dengan pengembangan teknologi, kombinasi sistem hidroponik dengan membrane mampu mendayagunakan air nutrisi, pestisida secara nyata lebih efisien (minimalis system) dibandingkan dengan kultur tanah (terutama tanaman berumur pendek) (Lonardy (2006), yang dikutip oleh Hidayat (2009).

Media tanam dalam hidroponik berperan sebagai penopang tumbuh dan sarana penyedia unsur hara bagi tanaman, dan dalam hal ini media tumbuh yang dapat digunakan dalam budidaya hidroponik harus dapat mendukung pertumbuhan dan perkembangan tanaman, mempunyai aerasi yang baik, serta dapat menjaga ketersediaan air bagi tanaman. (Anonim, 2011).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah untuk :

1. Bagaimana pengaruh rasio arang sekam: cocopeat terhadap pertumbuhan dan hasil terong pada system hidroponik.
2. Rasio arang sekam : cocopeat berapakah yang terbaik untuk tanaman terong pada system hidroponik.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dengan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk :

1. Untuk mengetahui pengaruh rasio arang sekam: cocopeat sebagai media terhadap pertumbuhan dan hasil terong pada sistem hidroponik.
2. Untuk mengetahui rasio arang sekam : cocopeat yang paling tepat sebagai media untuk pertumbuhan dan hasil tanaman terong pada sistem hidroponik.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan dengan rumusan masalah diatas, maka Manfaat dari penelitian ini adalah untuk :

1. Memberikan informasi mengenai pengaruh macam komposisi arang sekam dan cocopeat pada media tanaman untuk budidaya terong secara hidroponik.
2. Diharapkan menjadi terobosan bagi pengembang budidaya tanaman secara hidroponik untuk menggunakan media tanam hidroponik yang lebih efektif dan efisien.